

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting menjadi sebuah referensi dasar dalam melaksanakan suatu penelitian, karena memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk memperluas suatu kajian penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil penelitian yang akan didapatkan oleh peneliti. Berikut beberapa referensi penelitian terdahulu yang dijadikan peneliti sebagai acuan dalam meneliti mengenai pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penulis, Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan & Persamaan
1.	Hardiana Dewantari Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Variabel Dependen : Kualitas laba Variabel Independen : 1. Alokasi pajak antar periode 2. Persistensi laba 3. Profitabilitas 4. Likuiditas 5. Ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Persistensi laba, likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Perbedaan : 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020. 2. Objek yang digunakan khusus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

Di Lanjutkan

Lanjutan

	(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018) 2019			<p>3. Variabel yang digunakan tidak membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.</p> <p>Persamaan : Kesamaan terdapat pada perolehan data yang diambil dari BEI serta variabel yang digunakan yaitu alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas.</p>
2.	Sonya Romasari Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)	<p>Variabel Dependen : Kualitas laba</p> <p>Variabel Independen :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persistensi laba 2. Struktur modal 3. Ukuran perusahaan 4. Alokasi pajak antar periode 	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Namun alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.</p>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020. 2. Objek yang digunakan khusus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. 3. Variabel yang digunakan tidak membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kualitas laba.

Dilanjutkan

Lanjutan

	2013			Persamaan : Kesamaan terdapat pada perolehan data yang diambil dari BEI serta variabel yang digunakan yaitu persistensi laba dan alokasi pajak antar periode
3.	Bonefentura Soa, Sri Ayem Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba 2021	Variabel Dependen : Kualitas laba Variabel Independen : 1. Alokasi pajak antar periode 2. Leverage 3. Profitabilitas	Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan alokasi pajak antar periode dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.	Perbedaan : 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020. 2. Objek yang digunakan khusus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. 3. Variabel yang digunakan tidak membahas tentang pengaruh leverage terhadap kualitas laba. Persamaan : Kesamaan terdapat pada perolehan data yang diambil dari BEI serta variabel yang digunakan yaitu alokasi pajak antar periode dan profitabilitas.
4.	Suriani Ginting Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan	Variabel Dependen : Kualitas laba Variabel Independen : :	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh	Perbedaan : 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020.

Dilanjutkan

Lanjutan

	Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) 2. Likuiditas (CR) 3. Ukuran Perusahaan 	negatif terhadap kualitas laba. Likuiditas tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Objek yang digunakan khusus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. 3. Variabel yang tidak membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. <p>Persamaan : Kesamaan terdapat pada perolehan data yang diambil dari BEI serta variabel yang digunakan yaitu profitabilitas dan likuiditas.</p>
5.	<p>Betra Agus Petra, Rindy Citra Dewi, Fatma Ariani, Bianda Quinta Syofnevil</p> <p>Pengaruh Persistensi Laba Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating</p>	<p>Variabel Dependen : Kualitas laba</p> <p>Variabel Independen : <ol style="list-style-type: none"> 1. Presistensi Laba 2. Alokasi Pajak Antar Periode </p> <p>Variabel Moderating : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan </p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persistensi laba berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Alokasi pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan persistensi laba dan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating.</p>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020. 2. Objek yang digunakan khusus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. 3. Variabel yang digunakan tidak membahas tentang pengaruh ukuran perusahaan sebagai variabel moderating

Dilanjutkan

Lanjutan

	(Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018) 2020			Persamaan : Kesamaan terdapat pada perolehan data yang diambil dari BEI serta variabel yang digunakan persistensi laba dan alokasi pajak antar periode
6.	Rusdiah Hasanuddin, Darman, Muhammad Ybnu Taufan, Agus Salim, Muslim, Aditya Halim Perdana Kusuman Putra The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia 2021	Variabel Dependen : Kualitas Laba Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Likuiditas 3. Rasio Lancar 4. Peluang Investasi	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa rasio lancar berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Peluang investasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba serta likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.	Perbedaan : 1. Periode pengamatan yang digunakan pada tahun 2016-2020. 2. Variabel yang digunakan dalam penelitian. Persamaan : Kesamaan terdapat pada objek penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman serta perolehan data yang diambil dari BEI.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Teori Keagenan

Penelitian ini terkait dengan teori keagenan (*agency theory*). Prinsip utama teori ini menjelaskan tentang hubungan kontrak yang memiliki keterkaitan antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*). Ilmu pengorganisasian dalam ilmu manajemen mencakup teori keagenan (*agency theory*) yang diadopsi sebagai komponen teori akbar (*grand theory*) dalam ilmu akuntansi. Teori keagenan (*agency theory*) ditemukan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 kemudian dikembangkan oleh Watt dan Zimmerman pada tahun 1986 dalam dunia akuntansi.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalfs which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan, bahkan nirkepemilikan saham perusahaan yang dikelola agen, membuat manajer/agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Hoesada, 2020). Menurut Eisenhard (1989) dalam (Hendrawaty, 2017), teori keagenan dilandai oleh 3 (tiga) asumsi yaitu :

- a. Asumsi tentang sifat manusia
- b. Asumsi tentang keorganisasian
- c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang sifat manusia yang menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan adanya *Asymetric Information* (AI) antara *prinsipal* dan *agent*. Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditif yang bisa diperjual belikan (Hendrawaty, 2017).

Teori keagenan menyatakan bahwa dalam asimetris informasi, manajemen dapat mementingkan keputusan yang menguntungkan baginya. Karena dalam teori keagenan, sebagai manajer (*agent*) secara umum bertanggung jawab terhadap optimalisasi keuntungan untuk *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk mengoptimalkan keuntungan mereka. Pada dasarnya *agent* memiliki informasi lebih rinci dibandingkan *principal* yang terlibat dalam perusahaan. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu mementingkan pandangan *principal* dalam mengambil keputusan sehingga menimbulkan masalah agensi yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena mengenai kualitas laba. Dalam teori ini dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan cara penanganan apabila terjadi masalah agensi antara manajemen perusahaan (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*) yang terlibat dalam perusahaan sehingga berdampak pada kerugian. Menurut

(Hoesada, 2020) teori keagenan terkait pada teori kesimetrisan informasi (*information assimetry theory*), teori manipulasi informasi oleh orang dalam manajemen entitas laporan keuangan (*insider trading*), teori *Good Corporate Governance* umumnya, dan teori kecurangan akuntansi (*creative accounting, fraud accounting*) khususnya. Fenomena mengenai kualitas laba dapat dikaitkan dengan teori keagenan, yang mana kualitas laba diharapkan memiliki kegunaan untuk memberikan informasi laba yang sama kepada investor dengan informasi yang dimiliki oleh manajemen perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal

Menurut (Ghozali, 2020) teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan melalui berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini berkaitan dengan kualitas informasi keuangan yang dicerminkan di dalam laporan keuangan dan elemen-elemen apa saja dari informasi tersebut yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan dan menarik.

Pada umumnya perusahaan menyajikan informasi keuangan yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman yang baik akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya pada laporan laba rugi dikarenakan pada laporan tersebut merupakan sinyal dalam menilai laba yang

tumbuh dalam perusahaan. Jika laba bertumbuh stabil maka berarti memiliki kualitas laba yang baik.

Menurut Maria Immaculatta (2006) dalam penelitian (Nurhanifah & Jaya, 2014) menyatakan bahwa kualitas keputusan investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah adanya asimetris informasi. Kualitas informasi digunakan untuk mengurangi asimetris informasi yang timbul ketika manajer memiliki informasi lebih rinci mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Apabila perusahaan memiliki laba yang tinggi maka pihak eksternal juga mendapat keuntungan yang tinggi dari perusahaan. Dengan adanya sinyal mengenai informasi keuangan perusahaan, maka akan memberikan respon pada reaksi pasar yang beragam bagi perusahaan untuk memenuhi modal dalam usahanya.

2.2.3 Kualitas Laba

2.2.3.1 Definisi Kualitas Laba

Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) informasi yang relevan tentang entitas harus mempunyai kemampuan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang (Agus Petra et al., 2020). Informasi kinerja yang relevan dalam perusahaan dapat dilihat dari laba pada laporan laba rugi. Laba dalam laporan keuangan perusahaan dijadikan salah satu tolak ukur pemangku kepentingan laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Laba yang berkualitas sebagai peran penting

dalam penilaian suatu perusahaan. Sehingga manajer sewaktu-waktu dapat merekayasa informasi laba perusahaan agar dinilai baik oleh para pemakai informasi laporan keuangan serta dapat menarik perhatian calon investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut (Dichev et al., 2012) kualitas laba yang tinggi jika memiliki informasi yang berfungsi sebagai panduan yang baik untuk keuntungan jangka panjang perusahaan dan memiliki nilai yang didasarkan pada perkiraan dan diskonto aliran laba masa depan. Kualitas laba dikatakan rendah apabila tidak menunjukkan informasi keuangan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pemakai informasi keuangan dalam mengambil keputusan. Jadi laba yang berkualitas merupakan informasi yang dapat dijadikan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

2.2.3.2 Penentu Kualitas Laba

Menurut (Subramanyam & Wild, 2014) kualitas laba mengacu pada relevansi laba dalam mengukur kemampuan tingkat kinerja perusahaan. Penentu kualitas laba mencakup pada lingkungan perusahaan dan prinsip akuntansi yang dipilih dan diaplikasikan dalam manajemen perusahaan. Analisis laba menekankan bahwa laba akuntansi bukan suatu jumlah yang unik, namun tergantung pada asumsi dan prinsip akuntansi yang diterapkan. Dalam mengukur kualitas laba tidak ada kesepakatan yang pasti mengenai penilaian dalam kualitas laba. (Subramanyam & Wild, 2014) menyatakan terdapat tiga faktor penentu kualitas laba yang harus dipertimbangkan, antara lain :

1. Prinsip Akuntansi

Untuk mengukur kualitas laba salah satunya dengan adanya kebebasan dalam memilih prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Kebebasan tersebut bersifat agresif atau konservatif. Pengukuran kualitas laba secara konservatif dianggap lebih tinggi karena kemungkinan kinerja kini lebih kecil dan perkiraan kinerja di masa depan dinyatakan terlalu tinggi dibandingkan dengan laba yang ditentukan secara agresif. Dengan adanya pengukuran prinsip akuntansi dalam menilai kualitas laba dapat mengindikasikan kecenderungan dan sikap manajemen dalam perusahaan.

2. Aplikasi Akuntansi

Manajemen perusahaan memiliki kebebasan terhadap jumlah laba yang dilaporkan melalui aplikasi prinsip akuntansi yang telah diterapkan dalam menentukan pendapatan dan beban. Pengakuan beban yang bersifat bebas seperti beban iklan, pemasara, perbaikan, dan sebagainya dapat ditentukan waktunya untuk mengelola tingkat laba yang diperoleh dalam perusahaan. Laba yang mencerminkan waktu yang tidak terkait dengan operasional perusahaan dapat mengurangi kualitas laba.

3. Risiko Usaha

Penentu kualitas laba yang selanjutnya adalah adanya hubungan antara laba dengan risiko usaha. Hal tersebut mencakup dampak siklus dan kekuatan usaha lain terhadap tingkat, stabilitas, sumber, dan variabilitas laba. Kualitas laba yang tinggi berkaitan dengan perusahaan yang lebih

terlindungi dari risiko usaha. Meskipun risiko usaha tidak disebabkan oleh kebebasan manajemen dalam bertindak, namun risiko ini dapat dikurangi dengan strategi manajemen ahli.

2.2.3.3 Karakteristik Kualitas Laba

Kualitas laba dilihat dari informasi yang diberikan dalam laporan keuangan perusahaan. Kualitas laba ditujukan kepada para pemangku kepentingan laporan keuangan baik dari pihak internal maupun eksternal. Dari pihak eksternal kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan ditujukan kepada investor. Investor memerlukan informasi laba untuk mengukur tingkat risiko investasi dan mengambil keputusan investasi yang didasarkan pada motivasi-motivasi tertentu.

Agar informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat berguna untuk pengambilan keputusan, informasi tersebut harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Laba yang berkualitas mampu memberikan informasi yang jelas serta dapat dipahami oleh investor.
2. Laba yang berkualitas memberikan informasi yang relevan terhadap investor.
3. Laba yang berkualitas dapat diandalkan oleh investor untuk pengambilan keputusan.

2.2.3.4 Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, namun terdapat pendekatan secara kuantitatif yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan

menganalisis kualitas laba. Menurut (Afni dkk. 2014:6) dalam penelitian (Dewantari, 2019) untuk mengetahui kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Koefisien tersebut mengukur respon harga saham atau nilai pasar ekuitas terhadap informasi yang terkandung dalam laba akuntansi. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor dalam membuat suatu keputusan ekonomi (Arif, 2016).

Menurut (Danar Paramita et al., 2020) dasar pemikiran *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu penilaian investor yang bermula pada situasi disekitar tanggal pengumuman laba perusahaan, dimana pada situasi tersebut investor akan memberikan respon berbeda-beda terhadap laba yang dilaporkan. Apabila laba yang dilaporkan perusahaan lebih tinggi dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi keatas terhadap penilaian laba serta melakukan pembelian saham, sebaliknya apabila laba yang dilaporkan lebih rendah dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi kebawah terhadap penilaian laba serta menjual saham perusahaan. Perilaku investor tersebut secara teoritis akan mengakibatkan perubahan volume saham sehingga mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham. Dengan artian dapat dikatakan laba perusahaan yang berkualitas apabila memiliki tingkat ERC yang tinggi.

2.2.4 Alokasi Pajak Antar Periode

2.2.4.1 Definisi Alokasi Pajak Antar Periode

Menurut (Agus Petra et al., 2020) pengakuan alokasi pajak antar periode yaitu adanya keharusan bagi perusahaan untuk mengakui aktiva dan kewajiban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam neraca yang telah dikemukakan pada PSAK No. 46. Alokasi pajak antar periode menerapkan hasil penerapan konsep akuntansi akrual yang tercermin dari jumlah beban dan penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan bersamaan dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi (Romasari, 2013). Perhitungan alokasi pajak antar periode diperlukan karena adanya perbedaan pengakuan antara jumlah laba kena pajak dengan jumlah laba akuntansi.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki perbedaan pengakuan dalam neraca dan laporan laba rugi yang perlu diketahui oleh investor. Menurut akuntansi akrual, secara substansial penghasilan pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan laba rugi merupakan hasil penghematan pembayaran pajak yang diperoleh perusahaan pada tahun-tahun lalu. Sehingga terdapat beban pajak tangguhan yang perlu dibayar oleh perusahaan pada tahun-tahun yang akan datang. Hal tersebut memacu investor untuk lebih berhati-hati dalam menilai beban pajak tangguhan meskipun investor menyadari bahwa hal tersebut merupakan bentuk dari proses akuntansi akrual. Indikasi tersebut kurang memberikan respon baik mengenai laba terhadap perusahaan yang mengungkapkan beban pajak penghasilan dalam laporan laba rugi, sehingga menyebabkan rendahnya kualitas laba (Dewantari, 2019).

2.2.4.2 Prinsip-Prinsip Alokasi Pajak Antar Periode

Menurut Gunadi (2009:279) dalam penelitian (Agus Petra et al., 2020) pada dasarnya alokasi pajak antar periode bagi perusahaan sebagai wajib pajak bisa mencakup dua hal berikut :

1. Interperiod Allocation, yaitu proses alokasi pajak penghasilan antar periode tahun buku yang satu dengan periode-periode tahun buku berikut atau sesudahnya.
2. Intraperiod Allocation, yaitu proses alokasi pajak penghasilan dalam suatu periode akuntansi karena adanya perbedaan tarif pajak yang dikenakan terhadap tiap-tiap komponen laba atau pendapatan.

2.2.5 Persistensi Laba

2.2.5.1 Definisi Persistensi Laba

Menurut Wiwin dan Abdullah (2017:58) dalam penelitian (Agus Petra et al., 2020) persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Laba perusahaan yang dapat bertahan di masa depan mencerminkan bahwa laba perusahaan yang berkualitas. Salah satu penilaian laba yang berkualitas adalah memiliki kesinambungan pada laba yang diperoleh setiap periodenya sehingga nantinya laba yang persisten cenderung lebih stabil dan dapat mempertahankan labanya dari waktu ke waktu (Agus Petra et al., 2020). Persistensi laba menjadi faktor penting bagi investor untuk menilai suatu perusahaan yang memiliki kinerja baik dengan melihat laba di masa depan.

Persistensi laba sering kali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* hingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu (Dewantari, 2019). Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa yang akan datang. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba yang tidak berfluktuatif merupakan ciri dari laba yang persisten. Laba yang persisten mampu membantu untuk melakukan tindakan yang mungkin akan terjadi di masa depan. Sehingga dengan memiliki laba yang persisten akan mewujudkan laba yang berkualitas dan mampu mendapatkan keputusan yang tepat.

2.2.5.2 Pengukuran Persistensi Laba

Menurut (Agus Petra et al., 2020) persistensi laba akuntansi diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode yang lalu. Skala data yang digunakan adalah rasio, dengan rumus :

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}_{t-1} - \text{Laba Sebelum Pajak}_t}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan bahwa persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati angka 0, maka menunjukkan persistensi labanya rendah atau memiliki laba *transitory* yang tinggi. Semakin tinggi tingkat persistensi laba perusahaan mencerminkan maksimalnya kegiatan operasional

perusahaan. Sehingga memacu investor untuk menanamkan modalnya yang berpeluang baik terhadap imbal balik yang akan diterima.

2.2.6 Profitabilitas

2.2.6.1 Definisi Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang (Dewantari, 2019). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba juga merupakan tujuan akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Untuk memperoleh laba sesuai dengan tujuan awal, maka diperlukan suatu pengukuran dalam menganalisisnya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut dengan membandingkan aset dan laba. Salah satu tolak ukur untuk menilai laba yang berkualitas adalah dengan menghitung tingkat profitabilitas.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Soa & Ayem, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memaksimalkan kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat meyakinkan investor dalam pandangan nilai perusahaan yang akan diberikan modalnya. Sebaliknya jika perusahaan memperoleh profitabilitas yang rendah maka investor tidak dapat meyakinkan

modalnya akan memperoleh keuntungan dalam perusahaan tersebut. Sehingga manajemen perusahaan dalam keadaan tersebut terdorong dalam melakukan manajemen laba. Mengenai perkara manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan berdampak pada rendahnya kualitas laba.

Dari sudut pandang investor, penilaian mengenai profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur dalam memprediksi sejauh mana pertumbuhan dari operasional perusahaan. Hal tersebut sangat penting diperhatikan karena investor perlu mengukur sejauh mana investasi yang ditanamkan dalam perusahaan dapat memberikan *return* yang sesuai dengan yang telah disyaratkan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa adanya penerimaan yang tinggi.

2.2.6.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yang semestinya mendapat perhatian utama dalam perusahaan karena menjadi indikator penting untuk melangsungkan kehidupannya. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (*profit*). Rasio ini juga memberikan informasi mengenai tingkat keefektifan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Ginting, 2017). Tingkat rasio profitabilitas dapat diukur melalui perbandingan laba dan aset yang dapat dilihat dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut (Murhadi, 2015)

adapun beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kualitas laba dalam perusahaan, antara lain :

1. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Jika perusahaan memperoleh tingkat NPM yang tinggi maka perusahaan dalam keadaan menguntungkan. Sebaliknya jika perusahaan memperoleh tingkat NPM yang rendah maka perusahaan dalam keadaan rugi atau tidak mampu memaksimalkan operasionalnya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan atau dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) disebut juga dengan *Asset Turn Over*. Rasio ini mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset dari penjualan perusahaan. Dalam pengukuran tingkat ROA perusahaan menunjukkan sejauh mana efisiensi total aset yang dimiliki perusahaan dalam menilai presentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva atau dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut dengan yang dinyatakan dalam bentuk presentase. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dan rata-rata modal atau dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Modal (Equity)}}$$

2.2.7 Likuiditas

2.2.7.1 Definisi Likuiditas

Menurut (Alma, 2016) likuiditas berasal dari kata “*likuid*” yang berarti cair. Pengertian likuiditas ini mencakup :

1. Likuiditas badan usaha ialah kemampuan badan usaha melunasi utang-utangnya yang jatuh tempo.
2. Likuiditas perusahaan berarti kemampuan perusahaan untuk melakukan pengeluaran atau menyediakan alat-alat lancar tepat pada waktunya, guna kelangsungan proses produksinya. Jadi, harus tersedia alat likuid yang cukup pada saat membeli bahan baku, membayar upah kerja untuk proses produksi.
3. Likuiditas suatu aktiva, yaitu kemampuan suatu aktiva atau aset untuk dijadikan uang tunai pada waktu tertentu.

Likuiditas merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Ukuran kemampuan tersebut dengan melihat

aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Persepsi perusahaan yang likuid apabila perusahaan mampu menjamin kewajiban lancarnya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut (Ginting, 2017). Hal tersebut mengungkapkan kepada investor dan para pemakai laporan keuangan bagaimana perusahaan dalam memaksimalkan aset lancar yang dimiliki untuk menjamin liabilitas lancarnya.

2.2.7.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas menggambarkan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang memiliki masa jatuh tempo dalam satu tahun. Dengan menganalisis rasio, investor dapat membandingkan suatu angka yang relatif sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan. Menurut (Murhadi, 2015) untuk melihat suatu badan usaha berada di posisi likuid atau tidak, disusun suatu neraca likuiditas atau daftar likuiditas yang dapat dihitung menggunakan beberapa jenis rasio likuiditas, sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio lancar (*current ratio*-CR) adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka

pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun. Aktiva lancar meliputi kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan. Sedangkan yang termasuk liabilitas lancar adalah hutang lancar, surat hutang jangka pendek, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo, hutang pajak penghasilan, dan hutang-hutang biaya yang diakui secara akrual. Liabilitas lancar disebut juga hutang jangka pendek yaitu hutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Liabilitas lancar (*current liabilities*) digunakan sebagai penyebut (*dominator*) karena mencerminkan liabilitas yang segera harus dibayar dalam waktu satu tahun.

Dalam suatu perusahaan biasanya tingkat rasio lancar estimasi mencapai angka sekitar 2. Karena rasio lancar yang terlalu tinggi bermakna bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar. Sementara aset lancar tidak memiliki imbal balik yang cukup besar dibandingkan aset tetap. Sebaliknya tingkat rasio lancar yang terlalu rendah atau bahkan kurang dari 1 mencerminkan bahwa adanya risiko perusahaan tidak mampu melunasi liabilitas yang jatuh tempo.

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - (\text{Inventories} + \text{Prepayments})}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio cepat (*quick ratio* – QC) ini lebih ketat dalam mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar tanpa adanya persediaan dan pembayaran dimuka. Hal ini dikarenakan unsur aset

lancar yang kurang likuid seperti persediaan dan biaya dibayar dimuka dikeluarkan dari perhitungan. Untuk penyebut digunakan aset lancar khususnya kas dan *marketable securities (short term investment)* karena dapat dipergunakan untuk membayar liabilitas yang jatuh tempo. Persediaan dikeluarkan dalam perhitungan karena diperlukan waktu untuk menjualnya dan mengubahnya menjadi bentuk kas. Beberapa analisis mengeluarkan pembayaran dimuka seperti sewa dibayar dimuka atau asuransi dibayar dimuka karena akun ini bukan merupakan sumber potensial untuk dijadikan kas melainkan menunjukkan pada kewajiban akan datang yang belum terpenuhi.

Jika tingkat rasio cepat lebih tinggi dari satu, maka aset lancar perusahaan setelah pengurangan persediaan lebih tinggi dari kewajiban lancar. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa perusahaan dapat memenuhi liabilitas lancar dengan menggunakan aset lancar meskipun telah dikurangi dengan persediaan. Sebaliknya jika tingkat rasio cepat lebih rendah dari satu, maka entitas kemungkinan tidak dapat memenuhi liabilitas lancarnya dengan menggunakan aset lancar. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat secara *financial*.

3. Cash Ratio

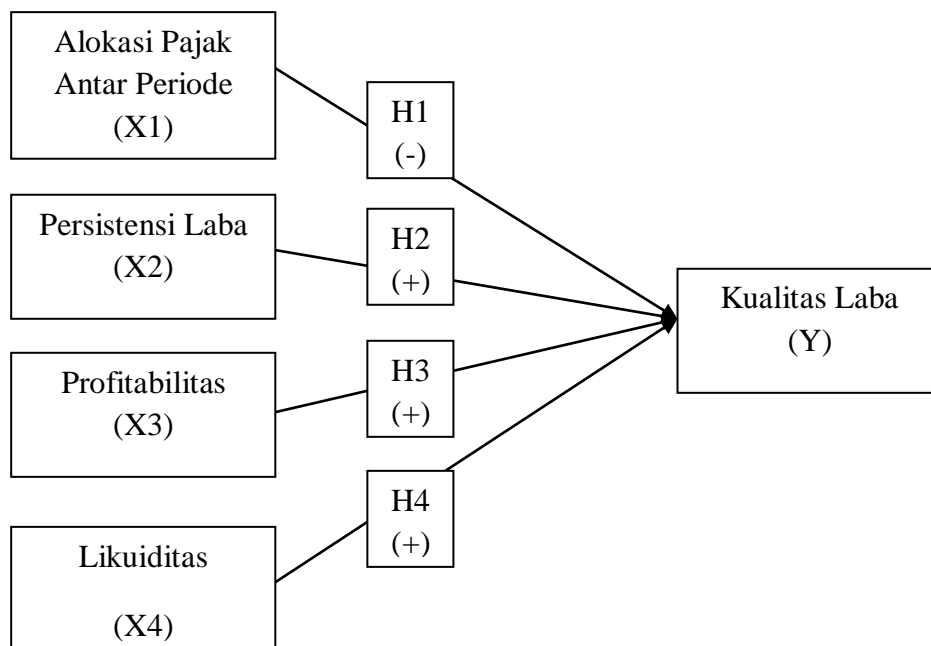
$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}}$$

Pendekatan lain untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek adalah dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini marketable securities yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi tingkat rasio kas, maka perusahaan menunjukkan bahwa semakin likuid perusahaan untuk melunasi liabilitas yang jatuh tempo. Namun bila rasio kas yang terlalu tinggi, akan memberikan dampak negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah yang besar tidak memberikan imbal balik yang memadai.

2.3 Kerangka Pemikiran

Laba yang berkualitas dapat dilihat melalui alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Aloiasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba

Alokasi pajak antar periode merupakan pengalokasian pajak penghasilan antara periode tahun buku satu dengan periode tahun buku berikutnya. Metode alokasi pajak digunakan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh pajak dan bagaimana pengaruh-pengaruh tersebut harus disajikan dalam laporan keuangan (Dewantari, 2019). Apabila terdapat pembayaran pajak yang lebih maka timbul penghematan pajak yang dilakukan perusahaan ketika membayar pajak di masa datang atau sebaliknya (Bawoni & Shodiq, 2020). Penghematan pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan akan muncul pengakuan aktiva dan kewajiban penghasilan pajak tangguhan yang harus dibayarkan dalam necara sehingga mengakibatkan timbul beban penghasilan pajak tangguhan dalam laporan laba rugi.

Perhitungan alokasi pajak antar periode diperlukan karena adanya perbedaan pengakuan antara jumlah laba kena pajak dengan jumlah laba akuntansi. Karena beban pajak penghasilan dihitung dari laba akuntansi dan dilaporkannya tanpa memisahkan komponen beban pajak kini dengan beban pajak tangguhan, maka tidak terdapat informasi yang jelas mengenai laba dalam laporan laba rugi. Sehingga investor ragu-ragu dalam menilai kualitas laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Romasari, 2013) menunjukkan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bawoni & Shodiq, 2020) yang menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut :

H1 = Alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

2.4.2 Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. Artinya persistensi laba merupakan suatu ukuran dalam memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan sejauh mana perusahaan dapat mempertahankan laba periode saat ini sampai periode mendatang. Laba perusahaan yang dapat bertahan di masa depan mengindikasikan bahwa laba perusahaan tersebut dikatakan berkualitas. Cara mudah untuk mengetahui persistensi laba adalah dengan menanyakan apakah informasi keuangan mengenai laba berguna dalam menguji tingkat kemungkinan pendapatan berulang, yaitu potensi keberlanjutan laba perusahaan (Agus Petra et al., 2020).

Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka akan semakin tinggi koefisien respon laba yang menunjukkan kualitas labanya baik (Romasari, 2013). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan (Agus Petra et al., 2020) yang menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dimana secara parsial nilai *probability* sebesar $0,0001 < 0,050$. Laba yang persisten mampu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dengan melihat kemampuan laba perusahaan yang tetap bertahan dari waktu ke waktu. Sehingga hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan memiliki laba yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut :

H2 = Persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (*profit*) dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Dewantari, 2019). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba merupakan tujuan akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Laba dijadikan suatu bagian informasi penting dalam laporan keuangan guna membantu membuat keputusan dari berbagai pihak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memaksimalkan kegiatan operasionalnya. Sehingga investor berpandangan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. Koefisien respon laba pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ditemukan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah (Arfan dan Antasari, 2008) dalam penelitian (Dewantari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ardianti, 2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi dari profitabilitas adalah 0,001 dengan t sebesar 3,364 dan signifikansi pada $0,001 < 0,05$. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk membuat keputusan yang tepat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut :

H3 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.4.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas digunakan untuk mengukur sejauh mana laba yang dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat aset yang dimilikinya. Likuiditas yang tinggi menyebabkan perusahaan cenderung memberikan informasi laba secara luas kepada pihak eksternal dan hal ini akan menggambarkan nilai perusahaan yang baik kepada investor (Ginting, 2017). Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba, sehingga investor akan lebih tertarik dan merasa yakin dengan modal yang ditanamkan dalam perusahaan akan mendapat keuntungan sesuai yang disyaratkan. Ketika liabilitas mencapai tingkat yang tinggi maka laba yang akan diumumkan akan mendapat respon positif dari pasar. Tingginya *earnings response coefficient* adalah bentuk dari kuatnya respon atau reaksi pasar terhadap informasi laba dan hal tersebut menandakan bahwa suatu perusahaan memiliki laba yang baik (Bawoni & Shodiq, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasanuddin et al., 2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi dari rasio likuiditas atau rasio lancar adalah 1,671 dan bertanda positif, serta menunjukkan adanya perubahan langsung antara likuiditas atau rasio lancar dan kualitas laba sebagai variabel terikat. Apabila tingkat liabilitas tinggi maka perusahaan dapat menunjukkan kepada investor bahwa manajemen perusahaan mampu dalam memaksimalkan kinerjanya. Hal ini dikarenakan liabilitas memiliki hubungan dengan kaitannya kepercayaan investor, artinya semakin tinggi liabilitas maka semakin tinggi

kepercayaan investor. Nilai positif likuiditas terhadap kualitas laba dapat diasumsikan sebagai hubungan antara penggunaan modal investor yang besar untuk meningkatkan total aset dan kegiatan operasional perusahaan (Hasanuddin et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan adalah berikut :

H4 = Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.